

KEARIFAN LOKAL DALAM SASTRA MAKASSAR
(Local Wisdom in Makassarese Literature)

Abd. Rasyid

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat
 Jalan Sultan Alauddin Km 7/Tala Salapang Makassar, 90221
 Telepon (0411)882401, Faksimile (0411)882403
 Pos-el: aci_abdrasyid@yahoo.co.id

Diterima: 22 Juli 2014; Direvisi 8 September 2014; Disetujui: 5 November 2014

Abstract

The Makassar literature recorded in lontarak leaves has been the reflection of the mindset and behavior of Makassarese people since centuries ago. This writing is aimed to discuss the values of local wisdom appeared in Makassarese literature. Method used is descriptive- qualitative using sociology of literature approach. Collecting data technique is in form of listening and recording. The result shows that the values of local wisdom appeared in Makassarese literature cover the value of education, religion, honesty, work ethic, persistence, unity, and cooperative.

Keywords: Makassarese literature, value, local wisdom

Abstrak

Sastra Makassar yang terekam dalam *lontarak* merupakan pencerminan pola pikir dan tingkah laku orang-orang Makassar sejak berabad-abad yang lampau. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan sejumlah nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam sastra Makassar. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai kearifan lokal dalam sastra Makassar adalah nilai pendidikan, keagamaan, kejujuran, etos kerja, keteguhan, persatuan, dan gotong royong dan persatuan.

Kata kunci: sastra Makassar, nilai, kearifan lokal

PENDAHULUAN

Masalah kesastraan, khususnya sastra daerah merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Sastra daerah itu merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Dalam sastra daerah terkandung nilai-nilai budaya yang tinggi. Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra daerah itu akan sirna ditelan zaman jika tidak dibudayakan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya sungguh-sungguh untuk menjaga agar nilai-nilai tersebut tetap hidup di bumi pertiwi.

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena upaya itu bukan hanya sekadar menyediakan sarana untuk memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, hal itu dapat dipandang sebagai upaya membuka dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Tak dapat dipungkiri bahwa peranan sastra Makassar yang terekam dalam *lontarak* merupakan pencerminan pola pikir dan tingkah

laku orang-orang Makassar sejak berabad-abad yang lampau. Walaupun sastra itu merupakan salah satu aspek budaya Makassar, sastra mampu memberikan gambaran secara umum dan utuh tentang watak, kepribadian, dan segala aspek kehidupan maupun yang hidup dalam ruang lingkup budaya tersebut. Hal itu dapat dibaca dalam berbagai *lontarak* seperti *rapang*, *pappasang*, *ulu kana*, dan *kelong*.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah yang paling mendasar dalam tulisan ini adalah kearifan lokal apa saja yang termuat dalam sastra Makassar. Di samping itu, tulisan ini bertujuan mengungkapkan sejumlah nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam sastra Makassar.

KERANGKA TEORI

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar istilah sastra atau karya sastra; prosa atau puisi. Dengan membaca karya sastra, kita akan memperoleh ‘sesuatu’ yang dapat memperkaya wawasan dan meningkatkan harkat hidup. Dengan kata lain, dalam karya sastra ada sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan (Teeuw, 1984: 7).

Karya sastra (yang baik) senantiasa mengandung nilai (*value*). Nilai yang terkandung dalam karya sastra itu, antara lain, adalah sebagai berikut: (1) nilai hedonik (*hedonic value*), yaitu nilai yang dapat memberikan kesenangan secara langsung kepada pembaca, (2) nilai artistik (*artistic value*), yaitu nilai yang dapat memmanifestasikan suatu seni atau keterampilan dalam melakukan suatu pekerjaan, (3) nilai kultural (*cultural value*), yaitu nilai yang dapat memberikan atau mengandung hubungan yang mendalam dengan suatu masyarakat, peradaban, atau kebudayaan, (4) nilai etis, moral, agama (*ethical, moral, religious value*), yaitu nilai yang dapat memberikan atau memancarkan petuah atau ajaran yang berkaitan dengan etika, moral, atau agama, (5) nilai praktis (*practical value*), yaitu nilai yang mengandung hal-hal praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata sehari-hari (Sugono, et al. 2009).

Sistem nilai itu berupa konsepsi yang hidup dalam alam pikiran warga masyarakat sebagai sesuatu yang amat bernilai dalam kehidupan. Wujudnya dapat berupa adat istiadat, tata hukum, atau norma-norma yang mengatur langkah dan tindak budaya yang adab. Itulah yang biasa dinamakan dengan kearifan lokal (Faruk, 1994: 71).

Menurut Koentjaraningrat (1984:41) nilai budaya merupakan konsep hidup di dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus dianggap sangat bernilai di dalam kehidupan. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman aturan tertinggi bagi kelakuan manusia, seperti aturan hukum di dalam masyarakat. Nilai budaya itu biasanya mendorong suatu pembangunan spiritual, seperti keagamaan, kepemimpinan, kepahlawanan, keteguhan, kejujuran, toleransi, dan gotong royong (Djamaris, 1990:3). Nilai budaya itu pada hakikatnya bertalian erat dengan pendidikan moral.

Untuk mengungkap nilai-nilai kearifan dalam sastra Makassar, tinjauan ini menggunakan sosiologi sastra, yaitu pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Damono (1979: 2-3) menyimpulkan bahwa ada dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologi terhadap sastra. Pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial-ekonomis belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra; sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan untuk mengetahui strukturnya, kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial di luar sastra.

Dalam masyarakat kita, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyanyian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang

telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari.

Pengertian kearifan lokal (tradisional) menurut Keraf (2002: 45) adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis.

Pengertian di atas memberikan cara pandang bahwa manusia sebagai makhluk integral dan merupakan satu kesatuan dari alam semesta serta perilaku penuh tanggung jawab, penuh sikap hormat dan peduli terhadap kelangsungan semua kehidupan di alam semesta serta mengubah cara pandang antroposentrisme ke cara pandang biosentrisme dan ekosentrisme. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam suatu sistem sosial masyarakat, dapat dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya yang sekaligus membentuk dan menuntun pola perilaku manusia sehari-hari, baik terhadap alam maupun terhadap alam.

Nababan (2003: 17) menyatakan bahwa masyarakat adat umumnya memiliki sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal yang diwariskan dan ditumbuhkembangkan terus-menerus secara turun temurun. Pengertian masyarakat adat di sini adalah mereka yang secara tradisional tergantung dan memiliki ikatan sosiokultural dan religius yang erat dengan lingkungan lokalnya.

Kearifan lokal bersifat historis tetapi positif. Nilai-nilai diambil oleh leluhur dan kemudian diwariskan secara lisan kepada generasi berikutnya lalu oleh ahli warisnya tidak menerimanya secara pasif dapat menambah atau mengurangi dan diolah sehingga apa yang disebut kearifan itu berlaku secara situasional dan tidak dapat dilepaskan dari sistem lingkungan

hidup atau sistem ekologi/ekosistem yang harus dihadapi orang-orang yang memahami dan melaksanakan kearifan itu. Dijelaskan lebih lanjut bahwa kearifan tercermin pada keputusan yang bermutu prima. Tolok ukur suatu keputusan yang bermutu prima adalah keputusan yang diambil oleh seorang tokoh/sejumlah tokoh dengan cara menelusuri berbagai masalah yang berkembang dan dapat memahami masalah tersebut. Kemudian diambil keputusan sedemikian rupa sehingga yang terkait dengan keputusan itu akan berupaya melaksanakannya dengan kisaran dari yang menolak keputusan sampai yang benar-benar setuju dengan keputusan tersebut.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan simak dan catat. Apa yang diamati dalam konteks tulisan ini terletak pada dua objek. Mengamati dan menghayati isi yang dipaparkan di dalam karya sastra Makassar mengenai nilai-nilai kearifan lokal di dalam cerita tersebut. Karya sastra hampir selalu mencerminkan jiwa pengarangnya di samping menggambarkan masyarakat yang disajikannya.

Data yang digunakan dalam tulisan ini adalah sastra daerah Makassar yang telah diteliti dan dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia. Buku tersebut antara lain berjudul "*Sastra Kelong Makassar merupakan Salah Satu Pencerminkan Pribadi Masyarakat Makassar*" (Arief, 1982). *Taman Sastra Makassar* (Basang, 1986), *Sastra Sinrilik Makassar* (Parawansa, 1984). *Nilai-nilai Budaya dalam Susastra Daerah Sulawesi Selatan* (Sikki, 1991), dan *Kelong dalam Sastra Makassar* (Nappu, 1986). Sementara itu, data pendukungnya adalah buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan yang telah ditentukan dalam tulisan ini.

PEMBAHASAN

Lontarak adalah salah satu sumber nilai budaya Makassar yang diwariskan secara

turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Petuah dan nasihat termaktub di dalam *lontarak* yang disebut *rapang*. Isi *rapang* itu berupa *panngajak* ‘nasihat’, *pappasang* ‘wasiat’, dan *ulu kana* ‘perjanjian’.

Panngajak adalah sesuatu yang dinasihatkan, kadang-kadang merupakan ungkapan berupa kata-kata hikmah, dan ada kalanya melalui cerita di dalamnya dituturkan beberapa buah ibarat. Sama sifat dalam tingkah laku yang ditampilkan memberikan kesan bahwa ia adalah terpuji dan mulia. Jikalau dalam bentuk *cerita panngajak* adalah yang baik dan benar, dan semacamnya., selalu unggul dan menang. *Panngajak* dituturkan oleh orang tua kepada anak cucu, oleh guru kepada muridnya, oleh kakak kepada adiknya, oleh suami kepada istrinya. Akan tetapi, tidak jarang pula raja sendiri yang meminta dinasihati sehingga berfungsi sebagai pengingat. Walaupun *panngajak* adalah netral, apabila seseorang melakukannya lalu orang yang melakukan itu tertimpa akibat buruk, dia akan merasakan sendiri, yang dalam bahasa Makassar disebut *napacikdak* yang berarti ‘rasakan sendiri pelanggaranmu’.

Pappasang berarti wasiat yang dipartaruhkan. *Pappasang* berisikan keharusan dan pantangan. Orang yang memelihara *pappasang* akan selalu terpuji di masyarakatnya. Sebaliknya mereka yang tidak mengindahkannya akan menanggung sanksi sosial yang amat berat. Namanya tercemar dan kedudukan sosialnya menjadi rendah sehingga sukar sekali meraih kembali nama baiknya. *Ulu kana* termasuk dalam pengertian ini, dengan catatan bahwa pelanggaran pada *ulu kana* dapat mengakibatkan perang, sekurang-kurangnya menimbulkan rusaknya hubungan persahabatan antarnegeri atau pemerintah.

Ulu kana adalah perjanjian persahabatan antarnegeri baik dalam usaha mempersatukan negeri yang bersangkutan maupun sebagai penyelesaian dari suatu perang. Jika *pappasang* dilanggar, sanksinya terbatas dalam negeri yang bersangkutan. Akan tetapi, kedua-duanya mempunyai akibat yang berpengaruh kepada

yang bersangkutan turun-temurun. Oleh karena itu, baik *panngajak* maupun *pappasang* termasuk *pappasang* yang termuat di dalam *ulu kana* sengaja diangkat di sini dengan alasan bahwa apa yang terkandung di dalamnya pasti sesuatu yang menunjukkan nilai-nilai.

Lontarak Makassar berbicara kepada kita, cerita-cerita rakyat bertutur, dan kelong berdendang menyampaikan berbagai-bagai pesan. Jika hal itu dikaji dan diresapi lebih dalam, kita akan menemukan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya yang hidup di kalangan masyarakat Makassar.

Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu sarana utama pembinaan manusia agar menjadi manusia yang dewasa berpikir, bertingkah laku yang baik, serta berjiwa luhur. Hal itu tercermin dalam masyarakat Makassar sejak dahulu kala. Pada masyarakat tradisional sampai masyarakat modern ini. Tradisi tulis-menulis telah memberikan betapa masyarakat Makassar mementingkan pendidikan. Jika hal itu dikaji dan diresapi lebih dalam, kita akan menemukan pantulan-pantulan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya yang hidup di kalangan masyarakat Makassar.

Berikut ini dicantumkan beberapa kutipan berupa *pappasang* yang mengandung nilai pendidikan.

“Anne pappasang Karaeng Matoaya nikanaya Sultan Abdullah ri Karaenta Tumenangan ri Bontobiraeng. Nakana, ala appa la kupiturungiangko, iyamamo anne kanaya lima rupanna punna nualleanja. Antu pokokna gauk mabajika limai rupanna. Sekremi rupanna, punna nugaukang ciniki appakna gauka. Maka ruanna, teako malarroi nipaingak. Maka tallunna, mamallakko ri tumalambusuk. Maka appakna, teako mappilangneri kareba, ia pilangneri kana tojenga. Maka limanna, iapa nisisala makukuppako.

Sekre pole pappasanna, iapa na naratang taua manngerangi niappi ri ia annanga rupanna. Sekre rupanna, sombereki; maka ruanna mataupi; maka tallunna baranipi; maka appakna mallakkampi lanri matutuna;

maka limana naassempi matu-matua; maka annanna naassempi nituaia.

Sekre pole pasanna, teako ampangalup-pangi taua ulu kananna. Punna manngaluppai ulu kana, niattako makbundu. Teako anngonoki janjinnu; tamangalleako asasseng; teako sibakuk; teako tamammoporok; teako mapparek bawangi ri parenta tau, nunisuro todong tau." (Matthes dalam Sikki, 1991:33).

Terjemahan:

(Karaeng Matoaya, Sultan Abdullah, berpesan kepada Karaeng Tumenanga ri Bontobiraeng. Apa kiranya yang akan kuwariskan kepadamu, mungkin memadai dengan lima perkara perkataan ini saja. Jika engkau indahkan, maka inilah sumber perbuatan baik. Pertama, jika ada yang engkau hendak kerjakan, maka perhatikan akibat perbuatan itu. Kedua, jangan marah jika engkau diberi ingat. Ketiga, takutilah orang yang jujur. Keempat, jangan dengarkan berita angin, tapi dengarkan apa yang benar. Kelima, barulah engkau berpisah apabila engkau dalam keadaan merasa terjepit. Sebuah lagi pesan beliau (dalam hal orang bermasyarakat)"barulah orang berbuat patut dalam pergaulan jikalau ia melakukan enam perkara ini. Pertama, ramah-tamah; kedua, manusiawi; ketiga, berani; keempat, tahu yang bermanfaat; kelima, tahu adat; keenam, mengetahui penghinaan atas dirinya)

Ditambah pula, jangan lupakan ulu kana 'perjanjian' orang, sebab jika engkau melupakan perjanjian (antara kerajaan-kerajaan) maka engkau akan diperangi. Jangan engkau ingkari janjimu; jangan pula engkau mengambil yang bukan hakmu; jangan bakhil; jangan engkau tidak memanfaatkan; jangan engkau berbuat sewenang-wenang kepada sesama manusia. Berikanlah maafmu supaya engkau pun dimaafkan, dan perlakukan manusialah orang yang kamu suruh supaya engkau pun dimanusiakan.

Keagamaan

Pengaruh agama Islam tampak dengan jelas meresap ke dalam kebudayaan Makassar. Pengaruh yang kuat itu tercermin dalam dalam *kelong* berikut ini.

*Assambayangko nutambung
pakajai amalaknu
naniak todong
bokong-bokong aheraknu*

*Karo-karoko tobak
ri gentegang tallasaknu
mateko sallang
nanusassalak kalennu* (Arief, 1982:70)

Terjemahan:

Bersembahyang dan tawakkallah
perbanyaklah amalmu
supaya ada juga
bekalmu ke akhirat

Bersegeralah kamu bertobat
selagi hayat di kandung badan
nanti kamu meninggal
baru menyesali diri

Dari gambaran *kelong* di atas, dapat diketahui bahwa pada dasarnya *kelong* ini mengajarkan agar kita tidak meninggalkan sembahyang dan senantiasa bertawakkal kepada Allah swt. Amalan dunia, yakni hubungan manusia dan lingkungannya maupun amalan kepada Allah swt. Hanyalah dengan jalan demikian manusia membuat bekal untuk keselamatan di akhirat nanti. Kita diajak segera bertobat, meninggalkan segala larangan Allah swt dan melaksanakan semua perintah-Nya sepanjang kita masih hidup agar kita tidak menyesal di akhirat nanti.

Kesetiakawanan dan Toleransi

Sebagai makhluk sosial manusia tidak mungkin hidup sendirian, bahkan seluruh aktivitasnya dilaksanakan bersama dengan pihak lain. Seluruh kebutuhannya pun terpenuhi melalui kerja sama yang baik di antara mereka. Dengan kata lain, manusia selalu hidup bersama atau berkelompok. Tidak satu pun pekerjaan dapat dilaksanakan tanpa keikutsertaan yang lain. Keterlibatan orang lain dalam suatu kegiatan apakah itu melalui tenaga, pikiran, atau dana. Dengan demikian, peran serta dalam suatu kegiatan merupakan sesuatu kaharusan karena berkesesuaian dengan hakikat atau keberadaan manusia itu sendiri.

Perhatikan *pappasang* berikut.

Pilanneri ngasengi, keknang. Situlung-tulung laloko ri sekrea jama-jamang na nuassamaturuk kana siagang panggaukang ka tenamontu ansauruki jama-jamang nipassamaturukia. Inai-inai tau antulungi paranna tau simata nitulung tongi antu ri Allahu Taala. Na inai-inaimo tau angkapallaki paranna tau nikapallaki tongi ri karaenga (SL dalam Hakim, 2010:147)

Terjemahan:

Dengarlah kalian. Tolong-menolonglah kalian dalam suatu pekerjaan lalu seia sekatalah dalam setiap tindakan karena tidak ada lagi dapat mengalahkan pekerjaan yang disepakati. Barang siapa yang menolong sesamanya Allah akan menolongnya pula. Tetapi, barang siapa yang tidak memperdulikan lagi sesamanya, Allah pun tidak akan memperdulikannya.

Teks di atas menggambarkan pentingnya rasa solidaritas diwujudkan untuk mencapai kemajuan. Semua orang memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan kita mungkin menjadi kekurangan orang lain dan kekurangan kita dapat tertutupi oleh kelebihan orang lain. Keadaan seperti ini lebih memacu tumbuh dan berkembangnya rasa solidaritas dalam jiwa seseorang. Di samping itu, pertolongan Allah swt. Kepada seseorang sangat bergantung pada sikap dan perilaku orang tersebut dalam merespons suatu tindakan. Apakah ia peka terhadap hal itu, dalam arti siap membantu sesamanya secara tulus atau tidak.

Kejujuran

Kejujuran sama artinya dengan *kalambusang* dalam bahasa Makassar. Kata ini berasal dari kata *lambusuk* yang berarti ‘jujur’, ‘lurus’, ‘tulus’.

Salah satu kriteria untuk menyatakan baik dan buruknya atau beradab dan tidaknya seseorang dapat dilihat dari segi kejujuran. Kejujuran itu baru dapat dibuktikan pada saat seseorang mendapat kewenangan untuk mengemban suatu amanat, baik yang langsung dari Tuhan maupun dari sesama manusia. Kejujuran akan tampak dalam bentuk nyata atau dalam bentuk tingkah laku apabila seseorang mempunyai hati yang bening. Dari sinilah akan terpancar nilai-nilai positif yang akan mewarnai

pola tingkah laku seseorang. Hal itu tercermin di dalam kalimat-kalimat *pappasang* berikut ini.

“Antu nikanaya lambusuk tallu rupanna. Uru-uruna, malambusuk ri Allahu Taala. Iami nikana malambusuk ri Allahu Taala, tangkaluppaiai; makaruanna, malabusuka ri paranna tau. Iami nikana malambusuk ri paranna tau, tangkaerokiai sarena paranna tau; makatallunna, malabusuka ri batangkaenna, angkatutuiai bawana, tanakanangi balle-balle.” (Matthes dalam Sikki, 1991: 34)

Terjemahan:

“Kejujuran itu ada tiga macam. Pertama, jujur kepada Allah, artinya, tidak melupakan (Perintah-Nya); kedua, jujur kepada sesama manusia artinya, tidak mengharapkan imbalan dari seseorang; ketiga, jujur terhadap diri sendiri, artinya, menjaga dan mengawasi mulut dari perkataan dusta dan sia-sia.”

Etos Kerja

Nenek moyang orang Makassar sudah membuktikan jati dirinya selaku manusia yang patut diteladani di segala aspek kehidupan terutama semangat kerja yang mereka perlihatkan. Mereka tidak saja dikenal sebagai pelaut-pelaut ulung yang mampu menaklukkan Selat Malaka sampai ke Kepulauan Madagaskar yang kemudian melahirkan “*Amanna Gappa*” yang terkenal sebagai penyusun ilmu pelayaran. Keuletan dan ketekunan itu diilhami oleh ajaran yang berbunyi sebagai berikut.

Resopa siagang tambung ri karaeng naletei panningamaseang.

Terjemahan:

Hanya dengan semangat kerja yang tinggi disertai niat ikhlas kepada Tuhan usaha kita Berhasil.

Akbulo sibatampakik na mareso tamattappuk na nampa niak sannang la nipusakai (Tangdilintin, 1984:18)

Terjemahan:

Hanya dengan persatuan disertai kerja keras barulah

kebahagiaan tercapai

Menurut budaya Makassar *reso* atau kerja keras merupakan konsep nilai sekaligus sebagai refleksi manusia-manusia yang berbudaya. Naluri kemanusiaan kita selalu menuntut tercapainya keselarasan, keserasian, dan keharmonisan antara kehidupan lahiriah di satu sisi dan kehidupan batiniah di sisi lain.

Sebenarnya konsep *reso* atau kerja keras itu adalah perwujudan dari *sirik* yang mendasari pola pikir dan pola tingkah laku orang Makassar. Oleh karena itu, kata-kata seperti *niakanngang buak-buakna sauka naia kuttua* ‘sabut kelapa lebih bermanfaat daripada orang yang malas/tidak mau bekerja’ betul-betul menusuk hati orang Makassar karena yang demikian mempunyai konotasi yang kurang baik seperti halnya ungkapan yang mengatakan *tau tena sirikna* ‘orang yang tidak punya harga diri’. Orang yang tidak mau atau malas bekerja dan hanya menggantungkan hidupnya kepada belas kasih orang dianggap orang paling hina (*tau tuna*) atau orang yang tidak bermanfaat (*tau tena buak-buakna*).

Dengan demikian, dapatlah dibayangkan betapa besar pengaruh konsep *reso* itu bagi sikap mental orang-orang Makassar pada umumnya. Konsep itu mewarnai setiap bidang usaha yang dilaksanakannya. Sebagai penghuni daerah agraris dan maritim wajar apabila bidang-bidang pertanian dan pelayaran atau kelautan banyak mewarnai kegiatan orang-orang Makassar.

Keteguhan

Salah satu ciri khas dan sekaligus menjadi falsafah orang Makassar ialah sikap tidak mau bergeser pada prinsip semula apa pun resikonya. Dalam ungkapan bahasa Makassar biasa disebut *tokdok puli*.

Anjayapa sallang tea
Suruga tea mannggak
Kuammoterang
Balik ri pakrasanganku (Parawansa dalam Sikki, 1991:58)

Terjemahan:

Nanti ajal yang tidak mau

Surga yang menolak
Barulah aku kembali
Kembali ke kampung halamanku

Dalam hal jodoh pun kita temukan hal yang sama. Apabila seseorang telah menentukan seorang gadis sebagai calon istrinya, ia akan berusaha dengan segala upaya dan daya agar gadis tersebut tidak sampai dipersunting orang lain.

Kungtungku bukkuk pammentek
Kala otereka tappu
Ala cinikku
La maklessok ri maraeng (Nappu, 1986:121)

Terjemahan:

Tercabut bagai patok
Putus bagai tali
Daripada kekasih
Lepas dari genggamanku

Orang-orang yang berlatar belakang bahasa dan budaya Makassar sejak dahulu sudah dikenal sebagai pelaut-pelaut ulung yang mampu melintasi samudera yang luas dan ganas. Oleh karena itu, wajarlah apabila kegiatan-kegiatan mereka di bidang kelautan banyak diungkapkan melalui *kelong* dan bentuk-bentuk sastra lainnya. Di dalamnya banyak digambarkan tentang watak, sifat, dan sikap orang-orang Makassar, seperti sikap teguh pada pendiriannya. Apa sudah ditetapkan mutlak harus dijalankan, tidak boleh tidak. Tentang sikap yang demikian dapat dilihat dalam *kelong padolongang* berikut ini.

Takunjungak bangun turuk
Nakuguncirik gulingku
Kualleanna
Tallanga na toalia
Kusorongna biseangku
Kucampakna sombalakku
Tammamelokak
Punna tesi labuang (Moein, 1977:36)

Terjemahan:

Tak akan kuturutkan alunan arus
Kemudi telah kupasang
Aku lebih sudi tenggelam
Daripada surut kembali tanpa hasil

Kudayung perahuku laju
Kukembangkan layarku

Pantang kugulung layar
Sebelum tiba di pantai idaman

Aspek budaya lokal yang tertuang seperti dalam beberapa *kelong* di atas melambangkan tekad dan keteguhan hati orang Makassar yang pantang menyerah menghadapi setiap tantangan, rintangan, dan hambatan betapapun beratnya, karena menyerah berarti *sirik*.

Konsep *tau tena tokdok pulina* di kalangan masyarakat Makassar, orang seperti itu dianggap tidak layak diberi amanat atau dipercaya (*tau tena nakulle nipatappa atau takkulle nitakgalak ulu kananna*) ; tidak mungkin diajak sehidup semati dalam perjuangan (*tau lammelak ri tannga dolangang*); tidak mempunyai watak selaku manusia berbudaya, sesuai dengan ungkapan bahasa Makassar yang berbunyi, “*Punna tau kananna nitakgalak*, artinya kalau manusia , adalah kata-katanya yang dipegang. *Pappasanna tau toaya*, atau wasiat orang-orang dahulu mengatakan *kanayaji nikana tau* artinya, ucapan atau teguh pada pendirian adalah pencerminan watak manusia yang hakiki. Oleh karena itu, manusia Makassar yang tidak memiliki budaya *tokdok puli* berarti orang itu dianggap *tau tena sirikna* ‘orang yang tidak memiliki *sirik*’. Dalam konsep budaya Makassar orang seperti itu bukanlah manusia yang sempurna.

Gotong Royong dan Persatuan

Dalam budaya Makassar ditemukan beberapa ungkapan yang menggambarkan nilai gotong royong dan persatuan. Ungkapan-ungkapan itu ialah *akbulo sibatang, akbayao sibatu, kana/gauk sekre, assamaturuk*, dan sebagainya.

Nilai gotong royong dan persatuan betul-betul menjiwai masyarakat Makassar sehingga dapat dikatakan bahwa tidak satu pun kegiatan mereka dari yang paling ringan sampai kepada yang paling berat yang tidak dilandasi dengan nilai di atas.

Apabila kita mencoba membuka tabir apa sebenarnya di balik nilai gotong royong yang mendasari pola pikir mereka, maka satu di antaranya ialah untuk mempercepat penyelesaian sebuah tanggung jawab demi terwujudnya

kebahagiaan dan kesejahteraan di dalam kehidupan ini. Oleh karena itu, benarlah apa yang digambarkan dalam ungkapan beerikut ini.

Akbulo sibatampakikantu, nareso tamattappuk, nanampa niak sannang nipusakai (Tangdilintin, 1984:18)

Artinya:

Hanya dengan persatuan/gotong royong disertai kerja keras, kebahagiaan dan kesejahteraan dapat dicapai.

Ungkapan di atas menggambarkan betapa pentingnya persatuan dan kerja keras karena hal itu merupakan landasan untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Tanpa itu semua kebahagiaan dan kesejahteraan tetap menjadi angan-angan yang tidak pernah terwujud.

Nilai persatuan apa pun bentuknya, pada hakikatnya akan membawa efek positif bagi kehidupan manusia itu sendiri. Dalam hal kewajiban menjaga keamanan negara, misalnya, persatuan itu perlu dipupuk seperti dinyatakan berikut ini.

*Bajikmakik assamaturuk
Nanikalliki boritta
Ianna niak
Empota manngukrangi* (Tangdilintin, 1984:25)

Artinya:

Kita harus bersatu
Membela negara
Semoga menjadi
Kenangan bagi generasi berikut.

Membela negara adalah kewajiban bersama. Dengan kata lain, seluruh lapisan masyarakat harus turut bertanggung jawab di dalam membela dan mempertahankan keamanan negara dari setiap gangguan, baik yang datang dari luar maupun yang muncul dari dalam. Kokoh tegaknya sebuah negara sangat ditentukan oleh faktor manusianya yang mendiami negara tersebut.

Kana sekre nituruk, gauk sekre nipinawang, empomakik ri sunggua (Tangdilintin, 1984:32)

Artinya:

Sepakat dalam ucapan, seiring dalam tindakan, membawa kebahagiaan

Apabila nilai kebersamaan dalam ungkapan *akbulo sibatang*, *akbayao sibat*, dan semacamnya telah menjiwai seluruh lapisan masyarakat, maka salah satu sendi keamanan dan bentuk negara sudah dapat ditegakkan guna terwujudnya masyarakat sejahtera dan bahagia.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, sastra daerah digunakan sebagai acuan masyarakat Makassar di Sulawesi Selatan dalam melaksanakan tata cara kehidupan mereka sehari-hari. Ada hal-hal yang harus mereka patuhi agar keseimbangan hubungan antara alam, manusia, dan Tuhan dapat terjaga.

Dalam sastra Makassar terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang perlu diaktualisasikan. Nilai-nilai itu antara lain, adalah nilai pendidikan, nilai keagamaan, nilai kejujuran, nilai etos kerja, nilai keteguhan, nilai persatuan, dan nilai gotong royong dan persatuan.

Masih banyak nilai-nilai yang luput dari pengamatan yang menyajikan konsep kearifan lokal dalam sastra Makassar yang tidak sempat semuanya dibicarakan di dalam tulisan ini. Rajutan deskripsi di atas hanya sebagian dari beberapa yang merefleksikan adanya kearifan lokal yang terefleksi dalam sastra Makassar.

Dengan melihat selintas gambaran nilai-nilai kearifan lokal yang tersajikan dalam sastra Makassar tersebut, barangkali ada pemerhati atau pakar kesusastraan yang berminat meneliti dan mengungkapkan kearifan-kearifan lokal yang terefleksi dalam sastra Makassar yang lebih lengkap dan tuntas.

DAFTAR PUSTAKA

Arief, Aburaerah. 1982. "Sastra Kelong Makassar merupakan Salah Satu Pencerminan Pribadi Masyarakat Makassar". *Skripsi*. Ujung Pandang:
Basang, Djirong. 1986. *Taman Sastra Makassar*. Ujung Pandang: CV Alam.

Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
Djamaris, Edwar. 1993. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka
Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Keraf. Gorys. 2002. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Rineka Cipta.
Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religius*. Jakarta: Gramedia.
Moein MG, A. 1977. *Menggali Nilai Sejarah Kebudayaan Sulselra Sirik dan Pacce*. Ujung Pandang: SKIJ Makassar Press.
Nababan, P.W.J. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
Nappu, Sahabuddin. 1986. *Kelong dalam Sastra Makassar*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
Parawansa, P. et al. 1984. "Sastra Sinrilik Makassar". Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
Sikki, Muhammad. 1991. *Nilai-Nilai Budaya dalam Susastra Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
Sugono, Dendy. et al. 2009. *Buku Praktis Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
Tangdilintin, L.T. 1984. *Ungkapan Tradisional yang Ada Kaitannya dengan Sila-Sila dalam Pancasila Provinsi Sulawesi Selatan*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.